

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Nana Sudjana (2016:27) analisis adalah usaha menilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunanya.

Menurut Abdul Majid (2013:54) analisis adalah (kemampuan menguraikan satuan menjadi unit-unit yang terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih, dan mengenai perbedaan(diantara beberapa yang dalam satu kesatuan). Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap suatu objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tersebut.

2. Pengertian Belajar

Menurut E.R. Hilgard (dalam Ahmad Susanto 2013:3) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Menurut Henry E. Garret (dalam Syaiful Sagala 2013:13) belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Menurut pengertian secara psikologis (dalam Slameto 2015:2) belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari beberapa pengertian belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam

keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Usaha meningkatkan prestasi belajar juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, seharusnya guru memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai, dan sebagainya (dalam Ahmad Susanto 2013:12).

Slameto (2015: 54-72) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, faktor intern dan ekstern. Faktor intern ada 3 faktor, yaitu:

- 1) Faktor Jasmaniah, (a) faktor kesehatan, proses belajar akan terganggu jika kesehatan terganggu karena jika badan tidak sehat maka badan akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan ngantuk sehingga tidak bisa fokus dengan pelajaran; (b) cacat tubuh, dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dapat mengganggu proses belajar. Anak dengan cacat tubuh dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya dengan alat bantu dan lembaga pendidik khusus.
- 2) Faktor Psikologis, (a) intelegensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan memelajari dengan cepat. Siswa dengan intelegensi tinggi akan lebih berhasil; (b) perhatian adalah keaktifan jiwa yang semata-mata tertuju pada suatu atau sekumpulan objek. Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar; (c) minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati, diperhatikan

terus menerus yang disertai rasa senang. Bahan belajar yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar; (d) bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan setelah belajar atau berlatih; (e) motif, dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar; (f) kematangan adalah fase dalam pertumbuhan, dimana alat tubuh sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru; (g) kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

- 3) Faktor kelelahan, ada dua macam kelelahan yaitu kelelahan jasmani, terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk beristirahat, dan kelelahan rohani, dapat dilihat dengan kelesuan, kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor ekstern ada 3 faktor, yaitu:

- 1) Keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Sekolah: metode mengajar, kurikulum relasi guru dengan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- 3) Masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003). Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang

diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Ahmad Susanto 2013:19).

Menurut Corey (dalam Ahmad Susanto 2013:186), Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Syaiful Sagala 2013:62), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berarti aktivitas guru dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dari sumber belajar pada suatu lingkungan belajar interaktif sehingga menimbulkan perubahan yang lebih baik dengan melibatkan unsur manusia, material, fasilitas serta perlengkapan.

4. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran menurut Depdiknas (dalam Ahmad Susanto 2013:184). Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Mulyono Abdurrahman 2012:202), matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir.

Paling (dalam Mulyono Abdurrahman, 2012:203) mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang di hadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan

pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Kesimpulannya matematika merupakan pelajaran ilmu pasti yang terstruktur berhubungan dengan bilangan berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

5. Tujuan Belajar Matematika

Belajar matematika memiliki tujuan mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional. Sehingga materi kurikulum dan strategi pembelajaran perlu mempertimbangkan, (1) menekankan penemuan, tidak pada hafalan; (2) mengeksplorasi pola-pola peristiwa dan proses yang terjadi di alam, tidak hanya menghafal rumus; (3) merumuskan keterkaitan-keterkaitan yang ada dan hubungannya secara keseluruhan.

Tujuan Khusus pengajaran matematika di SD menurut Gockroft (dalam Mulyono Abdurrahman, 2012:204) adalah:

- 1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan;
- 2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai;
- 3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas;
- 4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara
- 5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan;
- 6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Agar dalam pembelajaran matematika SD siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari”.

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika

Mengajarkan matematika harus sesuai dengan langkah yang benar. Apabila ada satu langkah pembelajaran yang terlewatkan maka akan berdampak pada pembelajaran berikutnya. Berikut pemaparan pembelajaran matematika yang ditekankan pada konsep-konsep kurikulum matematika SD (Heruman, 2013:2):

- 1) Penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak;
- 2) Pemahaman konsep, bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika;
- 3) Pembinaan Keterampilan, bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Langkah-langkah pembelajaran matematika mengacu pada tahapan belajar anak. Pemahaman matematika berlangsung dari tahap yang sederhana ke tahap yang sulit. Tahap kedua belajar secara semikonkret, melakukan operasi matematika, ilustrasi dari objek yang akan dijadikan materi operasi matematika. Tahap ketiga adalah belajar secara abstrak, melakukan operasi matematika tidak lagi menggunakan bantuan gambar, tetapi langsung menggunakan lambang bilangan untuk melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan lain-lain. Cara menjelaskan bilangan dan operasinya di SD yang berupa konsep abstrak menggunakan peraga atau benda konkret. Setelah paham seterusnya hanya menggunakan simbol atau tulisan saja.

Apabila ingin mendapatkan hasil baik dari pembelajaran matematika, sebaiknya dilalui tahap demi tahap. Untuk memberikan kesan matematika tidak sulit bagi anak didik, guru harus dapat melakukan pendekatan psikologis pada anak untuk menumbuhkan keberanian anak belajar matematika dengan menghilangkan rasa takut serta membuat anak merasa siap. Menghilangkan rasa takut dapat dilakukan guru dengan bersikap ramah, memberi bimbingan, dan tuntunan dengan sabar pada setiap anak didik, memberi motivasi dengan dorongan kepada anak untuk berani mencoba memecahkan masalah matematika atau melakukan kegiatan menemukan suatu rumus atau sifat, menanyakan gagasan anak, jika ada kesalahan pada anak sebaiknya guru tidak langsung menyalahkan, guru harus membimbing anak untuk dapat menemukan kesalahan pada pekerjaannya sehingga anak dapat membetulkan kesalahannya sehingga kemampuan tersebut akan selalu diingat, dan merasa bahwa matematika tidak sulit.

7. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan Belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. *Learning* artinya belajar, dan *disability* artinya ketidakmampuan. Seharusnya berarti ketidakmampuan belajar. Di Indonesia pada umumnya guru memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak dapat disamakan dengan lambat belajar (*slow learner*) tuna grahita (retardasi mental), gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau kemiskinan budaya dan sosial (Mulyono Abdurrahman, 2012:5).

Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*); dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/ atau matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan penguasaan keterampilan prasyarat. Anak yang memperoleh prestasi belajar yang rendah karena kurang menguasai keterampilan prasyarat, umumnya dapat mencapai prestasi tersebut setelah menguasai kegiatan prasyarat (Mulyono Abdurrahman, 2012: 7).

Sehingga dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah ketidakmampuan siswa dalam belajar sebagaimana mestinya yang biasanya ditandai dengan hasil belajar yang tidak memenuhi tujuan pembelajaran atau dikatakan belum tuntas.

8. Kesulitan Belajar Matematika

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa mulai dari tingkat SD hingga SLTA dan bahkan juga diperguruan tinggi. (Mulyono Abdurrahman 2012:210) mengemukakan bahwa “Kesulitan belajar matematika disebut diskalkulia”. Anak berkesulitan belajar matematika sering disebabkan oleh adanya kekurangan dalam keterampilan berhitung.

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan yaitu, kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan, dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

9. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Menurut Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman 2012:210) “Karakteristik anak berkesulitan belajar matematika yaitu, (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan; (2) abnormalitas persepsi visual; (3) asosiasi visual-motor; (4) perseverasi; (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol; (6) gangguan penghayatan tubuh; (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca; dan (8) Performance IQ jauh lebih rendah dari skor Verbal IQ”.

Membantu anak yang mengalami kesulitan belajar, perlu mengenal kesalahan umum yang dilakukan siswa. Beberapa kekeliruan umum menurut Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman, 2012:213) adalah “Kekurangan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, tulisan yang tidak terbaca”.

Jadi, karakteristik anak berkesulitan belajar operasi hitung antara lain yaitu hasil belajarnya yang rendah, kesulitan dalam menentukan nilai tempat, kesulitan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan

pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kurang memahami konsep perkalian dan pembagian.

10. Faktor Kesulitan Belajar

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Slameto (2015:54-60) terdiri atas dua macam, yakni:

- 1) Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi gangguan atau kekurang mampuan psikofisik siswa, yaitu: a) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa; b) yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; c) yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti tergantungnya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
- 2) Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yaitu: a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; b) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal; c) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

11. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar. Langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar menurut syah(2009;188-189) adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan masalah belajar yang dihadapi siswa.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program perbaikan khususnya program pengajaran perbaikan

Berbeda dengan pendapat tersebut, Ahmadi dan Supriyono(2013:97-100) mengemukakan bahwa terdapat enam tahap untuk mengatasi kesulitan belajar. Enam langkah tersebut adalah:

- 1) Pengumpulan Data
- 2) Pengolahan Data
- 3) Diagnosis
- 4) Prognosis
- 5) Treatment(Perlakuan)
- 6) Evaluasi

Berdasarkan pendapat diatas,dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar dapat diatasi dengan beberapa langkah yaitu menganalisis kesulitan siswa,mengidentifikasi penyebab kesulitan yang dialami siswa,menyusun perbaikan,dan melakukan perbaikan.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian.Sugiyono (2015: 91) menyatakan bahwa “kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 101926 Lubuk Pakam, dari hasil nilai Ujian siswa kelas IV, terlihat hasil belajar matematika masih rendah, dari 24 siswa, hanya 9 siswa (39,13%) anak yang memperoleh ketuntasan belajar, sedangkan 15 siswa (60,86%) hasil belajar matematikanya belum tuntas. Teridentifikasi akar penyebab masalah sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional dan latihan-latihan soal; (2) Siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit; (3) Kemampuan operasi hitung matematika siswa masih rendah; (4) Guru tidak menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran; (5) Sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan lebih asik untuk bermain dengan temannya; (6) Siswa kurang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran.

Berdasarkan identifikasi tersebut, siswa memiliki kemampuan operasi hitung matematika masih rendah. Operasi hitung diantaranya penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Sehingga peneliti tertarik meneliti faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika kelas

IV. Variabel yang diteliti yaitu kesulitan yang dialami siswa dalam mata pelajaran Matematika.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir dan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis menyampaikan pertanyaan peneliti dari permasalahan adalah:

1. Apakah kesulitan yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 101926 Lubuk Pakam dalam mata pelajaran Matematika?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 101926 Lubuk Pakam?
3. Bagaimanakah solusi untuk mengurangi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 101926 Lubuk Pakam?

D. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti, maka perlu dibuat defenisi operasional yaitu:

- 1) Belajar adalah proses mendapatkan pengalaman untuk mencapai suatu perubahan yang didalamnya mencakup perubahan tingkah laku dan sikap seseorang.
- 2) Analisis adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meneliti suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
- 3) Pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan peserta didik dan pemberian pengetahuan kepada peserta didik melalui tahapan-tahapan yang dilalui dalam pengembangan kognitif, efektif, dan psikomotorik seseorang.
- 4) Matematika adalah pelajaran ilmu pasti yang terstruktur berhubungan dengan bilangan berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Kesulitan belajar merupakan ketidak mampuan siswa dalam belajar sebagaimana mestinya yang biasanya ditandai dengan hasil belajar yang rendah.

- 6) Upaya Kesulitan Belajar adalah yaitu menganalisis kesulitan siswa, mengidentifikasi penyebab kesulitan yang dialami siswa, menyusun perbaikan, dan melakukan perbaikan.

